

The Effect Of Independent Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, Leverage and Company Size on Financial Report Integrity

Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Oleh:

Yuli Triani^{1*)}, Rita Friyani²⁾, Fredy Olimsar³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi – Indonesia

Email : yulitriani174@gmail.com¹⁾, ritafriyani6@gmail.com²⁾, fredyolimsar@unja.ac.id³⁾

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 23 Juli 2025

Artikel Diterima: 21 September 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of independent commissioner variables, audit committee, institutional ownership, leverage and company size on the integrity of financial statements (Infrastructure Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2024 Period). The sampling technique used was purposive sampling and obtained 43 companies as samples from a total population of 57 companies. The observation period in this study was 4 years, namely from 2021-2024 so that 172 data were obtained. Data processing using SPSS.29 software. This study proves that independent commissioners and institutional ownership affect the integrity of financial statements, while the audit committee, leverage and company size have no effect on the integrity of financial statements. The results of this study emphasize the importance of strengthening the role of independent commissioners and encouraging institutional investor participation in the capital market. Regulators such as the OJK can create stricter policies regarding the number, qualifications, and independence of commissioners as well as transparency of institutional ownership.

Keywords: *Independent Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, Leverage, Company Size, Integrity Of Financial Statements.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan (Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 43 perusahaan sebagai sampel dari total populasi sebanyak 57 perusahaan. Periode pengamatan dalam penelitian ini selama 4 tahun yaitu dari 2021-2024 sehingga diperoleh sebanyak 172 data. Pengolahan data menggunakan software SPSS.29. Penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sementara komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat peran komisaris independen dan mendorong partisipasi investor institusional di pasar modal. Regulator seperti OJK dapat membuat kebijakan yang lebih ketat terkait jumlah, kualifikasi, dan independensi komisaris serta transparansi kepemilikan institusional.

Kata Kunci: Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Integritas Laporan Keuangan

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan menyampaikan pencapaian target usahanya melalui laporan keuangan yang ditujukan kepada investor, karyawan, pemerintah, dan pihak lain yang membutuhkannya. Laporan ini memungkinkan para pengguna untuk menilai kondisi keuangan serta pertumbuhan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan secara akurat agar tidak menyesatkan pihak yang berkepentingan. Penyajian laporan keuangan yang jujur, andal, dan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya merupakan esensi dari integritas laporan keuangan.

Integritas laporan keuangan mengacu pada sejauh mana laporan keuangan disajikan secara wajar, mencerminkan informasi yang akurat dan jujur, serta dapat dipertanggungjawabkan (Talu & Wahyuningsih, 2023). Integritas adalah konsep yang mencerminkan keselarasan antara tindakan dan nilai prinsip. Namun, dalam praktiknya, mencapai integritas dalam laporan keuangan justru sangat sulit. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kasus yang menimbulkan keraguan terhadap tingkat integritas dari laporan keuangan tersebut (Setiadi & Dewi, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, masih terdapat sejumlah perusahaan di Indonesia yang diduga melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan mereka. Praktik tersebut dilakukan dengan cara mengubah atau merekayasa laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disajikan belum mencerminkan prinsip kejujuran dan integritas yang seharusnya menjadi landasan dalam pelaporan keuangan (Kurniawan & Fahrurnniza, 2022).

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di sektor infrastruktur yaitu terdapat pada PT Waskita Karya Tbk. Kasus tersebut mencuat pada tahun 2023, di mana direktur utama PT Waskita Karya diduga terlibat dalam tindakan ilegal dengan memerintahkan dan menyetujui pencairan dana *supply chain financing* (SCF) menggunakan dokumen palsu. Dana yang dicairkan tersebut tidak digunakan untuk tujuan yang benar, melainkan dialokasikan untuk melunasi utang-utang perusahaan yang berasal dari proyek-proyek fiktif, yang secara langsung menguntungkan kepentingan pribadi para pelaku dan menyebabkan kerugian negara yang diperkirakan mencapai Rp 2,5 triliun (Sudarmadi, 2024).

Pada tahun yang sama PT Wijaya Karya Tbk juga diduga terlibat dalam tindakan manipulasi laporan keuangan. Dugaan ini diungkap oleh Wakil Menteri II BUMN, yang menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Perusahaan dilaporkan mencatat keuntungan selama bertahun-tahun, namun faktanya arus kas perusahaan tidak pernah positif. Sepanjang kuartal I-2023, kinerja PT Wijaya Karya tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Meski pendapatan bersih meningkat sebesar 37,34%. Bermula dari tahun 2022 sebesar Rp 3,16 triliun menjadi Rp 4,34 triliun ditahun 2023, namun faktanya perusahaan justru mengalami kerugian. Posisi laba/rugi berubah dari mencatatkan laba bersih sebesar Rp 1,32 miliar pada kuartal I-2022 menjadi rugi sebesar Rp 521,25 miliar per 31 Maret 2023. Saat ini, Kementerian BUMN bersama Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sedang melakukan investigasi dan penelusuran terkait hal tersebut (Binekasri, 2023).

Praktik-praktik ini menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya dan kurangnya transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait laporan keuangannya. Sehingga, perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) untuk memastikan integritas laporan keuangan. GCG adalah prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat yang perlu diterapkan demi menjaga kepentingan perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan itu sendiri. Elemen-elemen GCG tercermin dalam laporan keuangan, yang menggambarkan proses, kebiasaan, kebijakan dan aturan yang mempengaruhi pengelolaan dan pengawasan perusahaan.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat integritas laporan keuangan. Pemilihan variabel-variabel itu didasarkan pada peran krusialnya dalam mendukung transparansi dan keandalan informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan kepada masyarakat. Komisaris independen, sebagai pihak eksternal tanpa kepemilikan saham dan hubungan bisnis dengan perusahaan, diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengawasan dengan lebih objektif. Dengan cara ini, eksistensinya dapat mendukung pencegahan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan (Nurhayadi *et al.*, 2024).

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite ini memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari kecurangan. Efektivitas komite audit, yang dapat dilihat dari jumlah anggota dan frekuensi rapat, diyakini berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Emayanti & Muliati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Azzah & Triani (2021) yang meneliti Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudiawan *et al.*, (2022) yang meneliti Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan institusional adalah kondisi di mana lembaga-lembaga memiliki saham dalam suatu perusahaan. Variabel kepemilikan institusional dianggap dapat meminimalkan tindakan manajer yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dengan menyediakan pengawasan yang lebih ketat. Oleh karena itu, keberadaan kepemilikan institusional diharapkan dapat mendorong tanggung jawab serta mengintegritaskan laporan keuangan (Meng *et al.*, 2022).

Integritas laporan keuangan dapat diukur menggunakan proksi *konservatisme*. Prinsip *konservatisme* adalah konsep yang menekankan pengakuan beban dan kewajiban segera mungkin, meskipun hasilnya masih belum pasti, sementara pendapatan dan aset hanya diakui ketika ada kepastian akan diterima (Savitri, 2016). Prinsip ini dipilih karena dapat mengurangi kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dengan menerapkan pendekatan yang lebih pesimis untuk menyeimbangkan optimisme berlebihan dari manajemen (Fikri & Suryani, 2020)

Leverage adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan utang (Azis *et al.*, 2023). Semakin tinggi *leverage*, semakin besar risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi harus menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat untuk menghilangkan keraguan kreditur. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi keuangan secara lebih rinci. Hal ini bertujuan agar para pemangku kepentingan dapat memahami kondisi

keuangan perusahaan secara menyeluruh. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah tidak dituntut untuk memberikan informasi yang sedemikian mendalam (Febrilyantri, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Suzan *et al.*, (2021) tentang Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). Menghasilkan Variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dirancang untuk menjelaskan hubungan kontekstual antara *principle* (pemilik atau pemberi mandat) dan *agent* (pihak yang menerima mandat), yang dapat melibatkan dua orang atau lebih, kelompok, atau organisasi. Dalam hubungan ini, *principle* adalah pihak yang memiliki hak untuk mengambil keputusan terkait masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain, yaitu *agent*. Dalam teori keagenan, sering terjadi bahwa *agent* memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang situasi perusahaan atau organisasi dibandingkan dengan *principle*. Hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi, di mana *principle* tidak dapat secara pasti menilai apakah upaya yang dilakukan oleh agen benar-benar optimal (Simanjuntak & Hasibuan, 2023).

Perbedaan kepentingan antara manajemen dan *principle* dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. *Principle* dan *agent* sama-sama menginginkan keuntungan besar dan sama-sama menghindari risiko. Konflik keagenan bisa muncul ketika pihak-pihak dengan kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda terlibat, yang dapat mempersulit dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang optimal, sehingga berdampak pada penciptaan nilai bagi perusahaan dan para pemegang saham.

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Ihwanudin *et al.*, (2020) Laporan keuangan adalah informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, seperti melalui neraca. Dengan menggunakan laporan keuangan ini, para pelaku bisnis

dapat menganalisis situasi yang sedang terjadi di dalam perusahaan. Laporan keuangan memiliki peran penting bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. Pihak internal perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja dan merumuskan strategi perusahaan di masa mendatang. Sementara itu, pihak eksternal perusahaan dapat memanfaatkan laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Tanuwijaya & Dwijayanti, 2022).

2.3 Integritas Laporan Keuangan

Menurut Sagala & A.W (2020) laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang disajikan dengan integritas. Integritas dalam laporan keuangan memainkan peran penting bagi para pemangku kepentingan dalam menilai dan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan. Kehadiran integritas ini memberikan pemahaman yang lebih transparan tentang situasi perusahaan. Sebaliknya, jika integritas laporan keuangan dipertanyakan, pemangku kepentingan akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan gambaran yang akurat mengenai kondisi perusahaan. Manipulasi laporan keuangan oleh manajemen sering kali terjadi akibat kurangnya integritas dalam penyajian informasi keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang menunjukkan integritas dalam laporannya dipandang sebagai perusahaan yang cermat dalam menyampaikan informasi keuangannya (Leng *et al.*, 2022).

2.4 Komisaris Independen

Menurut Nurhayadi *et al.*, (2024) Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan financial, jabatan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lain, direksi, atau pemegang saham pengendali. Mereka juga tidak memiliki hubungan lain yang bisa memengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak secara independen. Komisaris independen berfungsi untuk memastikan keseimbangan dalam proses pengambilan keputusan, terutama untuk melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak berkepentingan lainnya (Fitri, 2024).

2.5 Komite Audit

Menurut Nurbaiti *et al.*, (2021) Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh perusahaan untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap penyusunan dan penyajian laporan keuangan, guna memastikan bahwa laporan tersebut telah sesuai dengan standar akuntansi serta peraturan yang berlaku. Anggota komite audit berasal dari

individu yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan independen dan objektif. Menurut Nurhayadi *et al.*, (2024) Keberadaan komite audit sangat krusial dalam memperkuat integritas laporan keuangan perusahaan. Komite ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan bebas dari unsur manipulasi. Secara umum, komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang anggota, di mana salah satu di antaranya berperan sebagai ketua komite. Ketua komite audit harus diambil dari komisaris independen, yaitu individu yang tidak memiliki keterkaitan afiliasi dengan perusahaan, sehingga dapat menjaga objektivitas dan netralitas dalam melaksanakan tugas pengawasan.

2.6 Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga-lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya. Peran kepemilikan institusional sangat signifikan karena dapat memperkuat pengawasan yang efektif terhadap perilaku manajer (Pratika & Primasari, 2020). Kepemilikan institusional dianggap dapat mempengaruhi jalannya perusahaan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kinerja perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional akan meningkatkan aktivitas pengawasan oleh institusi, yang mendorong manajer untuk lebih berfokus pada kinerja perusahaan dan mengurangi perilaku egois. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan integritas laporan keuangan (Dewi *et al.*, 2024).

2.7 Leverage

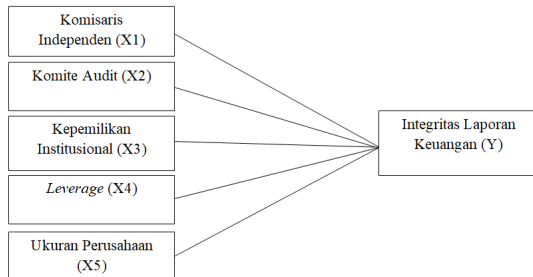
Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman dengan menunjukkan jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan atas utang tersebut (Pratika & Nurhayati, 2022). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung memberikan pengungkapan laporan keuangan yang lebih mendetail dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah. Langkah ini bertujuan untuk meyakinkan pemegang obligasi tentang kinerja manajemen perusahaan serta memastikan bahwa hak-hak mereka sebagai kreditur terpenuhi.

2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting untuk menilai apakah perusahaan itu besar atau kecil, yang dapat diukur dari total aset, nilai pasar saham, dan log size (Pratika & Primasari, 2020). Ukuran perusahaan mengacu pada besarnya suatu perusahaan

yang terlihat dari total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, yang semuanya dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan.

2.9 Model Penelitian



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Gambar 1. Model Penelitian

2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 :Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
- H2 :Komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
- H3 :Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.
- H4 : *Leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
- H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan jumlah yang besar, yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2019). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024, yaitu sebanyak 57 perusahaan.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi (Sugiyono, 2019). Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau

kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan metode ini, hanya perusahaan yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tujuan dari penggunaan *purposive sampling* adalah untuk memperoleh sampel yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.
2. Perusahaan sektor infrastruktur yang mempublikasikan *annual report* secara lengkap dengan tahun buku 31 desember 2021- 2024

Tabel 1. Rincian Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024	57
2.	Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara lengkap dengan tahun buku 31 desember 2021- 2024	(14)
Jumlah sampel perusahaan		43
Pengamatan data selama 4 tahun (2021-2024)		172

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

3.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen, komisaris independen (X1), komite audit (X2), kepemilikan institusional (X3), *leverage* (X4), dan ukuran perusahaan (X5) sebagai variabel independen. Tabel di bawah ini menampilkan pengukuran operasional variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1.	Integritas laporan keuangan	ILKI = $\frac{\text{Margin Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$ (Purba & Fuadi, 2023)	Rasio
2.	Komisaris Independen	Komisaris Independen (KI) = $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$ (Fikri & Suryani, 2020)	Rasio
3.	Komite Audit	Komite Audit = $\frac{\text{Jumlah Komite Audit Perusahaan}}{\text{Jumlah Perusahaan}}$	Rasio
4.	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional (KI) = $\frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$ (Felita et al., 2024)	Rasio
5.	Leverage	Leverage = $\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$ (Nurhidayah et al., 2021)	Rasio
6.	Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{total assets})$ (Supriadi, 2020)	Rasio

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data yang sudah tersedia sebelumnya atau dikenal sebagai data sekunder. Data tersebut mencakup laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur untuk periode 2021 hingga 2024. Seluruh informasi diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta dari laman resmi masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Untuk membantu dalam proses pengolahan data, digunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 29.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*), sehingga diperoleh sebanyak 43 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 172 data.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov goodness of fit test*. Data dikatakan normal jika *p-value* > 0,05, dan data dikatakan tidak berdistribusi normal jika *p-value* ≤ 0,05. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 29.0 for Windows.

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov goodness of fit test*. Data dikatakan normal jika *p-value* > 0,05, dan data dikatakan tidak berdistribusi normal jika *p-value* ≤ 0,05.

Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 29.0 for Windows.

Gambar 2. Hasil pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27081473
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.044
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.080
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.088
	99% Confidence Interval	Lower Bound .080
		Upper Bound .095

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1993510611.

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS, 2025

4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel dependen yang satu dengan variabel independen yang lain. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0.10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Berikut merupakan hasil pengujian multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.895	.818			2.316	.022		
	KMI	-.592	.284	-.183		-2.081	.040	.932	1.073
	KA	.007	.367	.002		.019	.985	.596	1.677
	KI	-.479	.145	-.305		-3.313	.001	.855	1.170
	LEVERAGE	-.283	.191	-.175		-1.481	.141	.516	1.938
	SIZE	-.042	.085	-.066		-.487	.627	.392	2.551

a. Dependent Variable: ILKT

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS, 2025

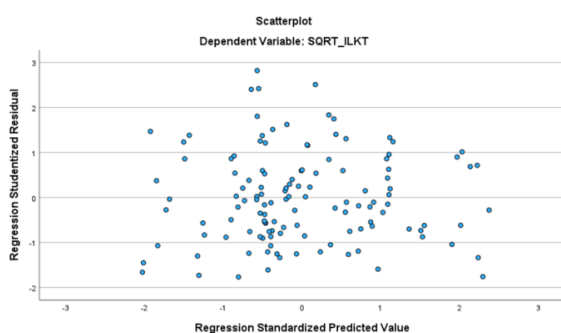
Hasil perhitungan nilai *tolerance* pada tabel di atas menunjukkan nilai komisaris independen 0,932; komite audit 0,596; kepemilikan institusional 0,855; *leverage* 0,516; ukuran perusahaan 0,392. Semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih 0,10.

Nilai VIF komisaris independen 1,073; Komite Audit 1,677; kepemilikan institusional 1,170; *leverage* 1,938; Ukuran Perusahaan 2,551. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 *tolerance* > 0.10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi antar pengamatan. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah *scatter plot*, yaitu dengan memetakan nilai residual terhadap nilai prediksi. Jika titik-titik pada *scatter plot* tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi homoskedastisitas. Namun, apabila titik-titik tersebut membentuk pola tertentu seperti menyempit atau melebar, maka hal ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah menggunakan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan metode scatter plot, tampak bahwa sebaran titik-titik residual terjadi secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah nilai nol pada sumbu Y. Pola penyebaran tersebut mengindikasikan bahwa varian dari residual bersifat konstan atau homoskedastis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas, sehingga memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi linier.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Menurut Sujarweni, (2020) Tidak terdapat autokorelasi jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 ($-2 < DW < +2$).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364 ^a	.133	.096	.27640	1.046

a. Predictors: (Constant), SIZE, KMI, KI, KA, LEVERAGE
b. Dependent Variable: ILKT

Dari tabel diatas diperoleh nilai nilai *durbin-watson* sebesar 1,046 sehingga dapat diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan *Software SPSS 29* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	126	.3	.7	.419	.1205
Komite Audit	126	3	4	3.12	.325
Kepemilikan Institusional	126	.007	.995	.64638	.206708
Leverage	126	.037	1.000	.45103	.220252
Ukuran Perusahaan	126	9.720	14.148	12.47188	1.053126
Integritas Laporan Keuangan	126	.136	2.986	1.13521	.622297
Valid N (listwise)	126				

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang ditampilkan pada tabel di atas, jumlah total data observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 126 data. Variabel Komisaris Independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,30 dan nilai maksimum sebesar 0,70, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,419 serta standar deviasi sebesar 0,1205. Selanjutnya, variabel Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 4. Nilai rata-rata dari variabel ini adalah sebesar 3,12 dengan standar deviasi sebesar 0,325, yang mencerminkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki tiga hingga empat anggota dalam komite auditnya.

Kepemilikan Institusional tercatat nilai minimum sebesar 0,007 dan nilai maksimum yaitu sebesar 0,995. Nilai rata-rata dari variabel ini adalah 0,64638 dengan standar deviasi sebesar 0,206708. Variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,037 dan maksimum sebesar 1,000. Rata-rata nilai *leverage* tercatat sebesar 0,45103 dengan standar deviasi 0,220252. Variabel Ukuran Perusahaan, diperoleh nilai minimum sebesar 9,720 dan maksimum sebesar 14,148. Nilai rata-rata dari ukuran perusahaan adalah sebesar 12,47188, dengan standar deviasi sebesar 1,053126.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan

institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

4.4.1. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berikut disajikan uji F statistik dalam penelitian ini :

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	1.401	5	.280	3.668
	Residual	9.168	120	.076	
	Total	10.569	125		

a. Dependent Variable: ILKT
b. Predictors: (Constant), SIZE, KMI, KI, KA, LEVERAGE

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS, 2025

Dari tabel diatas diketahui bahwa angka signifikannya 0,004. Angka signifikan sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

4.4.2 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan secara parsial. Berikut disajikan data Uji t parsial.

Tabel 6. Hasil Analisis regresi linier berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.895	.818		.022
	KMI	-.592	.284	-.183	.040
	KA	.007	.367	.002	.985
	KI	-.479	.145	-.302	.001
	LEVERAGE	-.283	.191	-.175	.141
	SIZE	-.042	.085	-.066	.627

a. Dependent Variable: ILKT

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, menunjukkan persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

$$ILKT = 1,895 - 0,592 (KMI) + 0,007(KA) - 0,479 (KI) - 0,283(LEVERAGE) - 0,042(SIZE)$$

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai konstanta sebesar 1,895 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan berada pada nilai nol, maka integritas laporan keuangan berada pada angka 1,895. Berdasarkan hasil uji statistik secara parsial, diperoleh bahwa variabel Komisaris Independen (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Variabel Komite Audit (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,985, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, Variabel Kepemilikan Institusional (X3) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berada di bawah nilai signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Variabel *Leverage* (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,141, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sejalan dengan hal tersebut, Variabel Ukuran Perusahaan (X5) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,627, yang juga melebihi tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model variasi independen (komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan) dalam menerangkan variasi variabel dependen (integritas laporan keuangan). Berikut merupakan hasil koefisien determinasi (R^2):

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.364 ^a	.133	.096	.27640

a. Predictors: (Constant), SIZE, KMI, KI, KA, LEVERAGE

b. Dependent Variable: ILKT

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,096. Hal ini berarti variasi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *leverage*

serta ukuran perusahaan dapat mempengaruhi variabel integritas laporan keuangan sebesar 9,6 persen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi variabel komisaris independen sebesar $0.040 < (0.05)$. Hipotesis pertama yang menyatakan "komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan" diterima. komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki koefisien bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris justru berpotensi menurunkan integritas laporan keuangan. Secara teoritis, konflik keagenan seharusnya dapat diminimalkan melalui penerapan mekanisme pengawasan yang efektif sebagai bagian dari upaya mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Salah satu peran sentral komisaris independen adalah melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan guna menjamin kualitas dan integritas pelaporan keuangan. Namun demikian, temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hal tersebut.

Keberadaan komisaris independen dalam jumlah yang relatif besar tidak serta-merta mampu menyeimbangkan kepentingan antara *agent* (manajemen) dan *prinsipal* (pemegang saham). Ketidakseimbangan ini berdampak pada tidak tercapainya tujuan utama perusahaan, termasuk dalam hal penyusunan laporan keuangan yang andal dan berintegritas. Salah satu penyebab utama dari ketidakefektifan peran komisaris independen adalah keberadaan mereka yang lebih bersifat formalitas semata untuk memenuhi persyaratan regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tanpa disertai peningkatan kinerja dalam penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* secara substansial.

Sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014, setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen dengan proporsi minimal sebesar 30% dari total anggota dewan komisaris. Dalam konteks penelitian ini, rata-rata proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel telah mencapai 39,63%, yang

berarti telah memenuhi ketentuan tersebut secara kuantitatif (Nurul Oktaviani et al., 2021). Meski demikian, secara kualitatif, keberadaan komisaris independen belum sepenuhnya efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dan memastikan integritas laporan keuangan perusahaan.

Jumlah komisaris independen yang tinggi justru dapat menimbulkan konflik internal serta perbedaan pandangan dalam proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap integritas laporan keuangan. Keberagaman latar belakang pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh para komisaris independen dapat mempersulit koordinasi dan komunikasi, serta memperlambat proses monitoring terhadap manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen tidak hanya ditentukan oleh jumlah, tetapi juga oleh kualitas, independensi, dan kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi pengawasan secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, (2022) dan Suzan et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan serta tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

4.7.2. Pengaruh Komite audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel komisaris independen sebesar $0.985 > (0.05)$. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan "Komite Audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan" ditolak. Tinggi maupun rendahnya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena keberadaan komite audit dinilai belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam praktik akuntansi perusahaan. Peran komite audit umumnya terbatas pada penelaahan informasi keuangan dan akuntansi yang akan dipublikasikan, tanpa keterlibatan langsung dalam penyelesaian permasalahan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan demikian, keberadaan komite audit tidak memiliki kontribusi yang nyata terhadap peningkatan integritas laporan keuangan.

Komite audit pada dasarnya bertugas melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Namun, tugas ini tidak berhubungan langsung dengan aspek-aspek spesifik yang menjadi ukuran

integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, banyak atau sedikitnya jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan tidak menjamin terciptanya laporan keuangan yang berintegritas. Ketidakterlibatan komite audit dalam aspek teknis pengukuran integritas laporan keuangan menjadikan keberadaannya kurang berpengaruh terhadap kualitas pelaporan yang dihasilkan (Suzan et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Tamara & Kartika, (2021) serta Tanuwijaya & Dwijayanti, (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan cenderung lebih bersifat formalitas dalam rangka memenuhi ketentuan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015. Penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti bahwa efektivitas komite audit sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) masih tergolong rendah. Ketidakterlibatan langsung dalam penyelesaian persoalan keuangan menjadikan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

4.7.3 Pengaruh Kepemilikan institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel komisaris independen sebesar $0.001 < (0.05)$. Hipotesis ketiga yang menyatakan "kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan" diterima. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini menunjukkan koefisien bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan persentase kepemilikan oleh investor institusional justru berpotensi menurunkan integritas laporan keuangan perusahaan.

Semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh institusi, semakin rendah efektivitas fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Hal ini dapat disebabkan oleh kecenderungan investor institusional yang lebih berfokus pada laba jangka pendek (*current earnings*), sehingga mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang mengakomodasi kepentingan laba saat ini, tanpa mempertimbangkan prinsip konservatisme.

Investor institusional cenderung melakukan kompromi dengan manajemen dalam hal pelaporan laba, terutama untuk memastikan pembagian dividen yang tinggi dan peningkatan nilai investasi jangka pendek. Keadaan ini berpotensi memengaruhi independensi manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas dan

berintegritas tinggi. Dengan demikian, tingginya kepemilikan institusional belum tentu menjamin tercapainya pengawasan yang efektif terhadap praktik pelaporan keuangan perusahaan.

Selain itu, investor institusional umumnya tidak memiliki keterlibatan langsung dalam operasional perusahaan dan hanya berorientasi pada tingkat pengembalian investasi (*return*). Akibatnya, dorongan terhadap manajemen untuk menyajikan laba secara agresif guna menarik keuntungan jangka pendek menjadi lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat mengurangi penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Suzan et al., (2021) dan Wahyudi et al., (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional cenderung menurunkan efektivitas fungsi monitoring, yang berdampak pada penurunan kualitas dan integritas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

4.7.4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel *leverage* sebesar $0.141 > (0.05)$. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan "*leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan" ditolak. Tingginya *leverage* dalam suatu perusahaan tidak menyebabkan manajer melakukan manipulasi untuk menampilkan laporan keuangan yang sehat, namun juga tidak menjadikannya bertindak hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan. Karena besarnya *leverage* pada perusahaan membuat perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor (Suzan et al., 2021).

Dalam suatu perusahaan tinggi rendahnya tingkat *leverage* tidak secara langsung menjamin terganggunya integritas laporan keuangan. Setiap perusahaan justru cenderung akan lebih berkembang apabila memiliki utang, karena utang dapat digunakan sebagai modal awal untuk mendukung operasional dan pertumbuhan perusahaan (Febrilyantri, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suzan et al., (2021) dan Wahyuliza & Geni, (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

4.7.5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar $0.627 > (0.05)$. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan” ditolak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya skala suatu perusahaan tidak selalu mencerminkan tingkat konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Artinya, perusahaan yang lebih besar tidak serta merta menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan secara akurat dan andal. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah tekanan tinggi dari para pemangku kepentingan, khususnya investor, terhadap kinerja perusahaan berskala besar. Tekanan ini berpotensi menjadi beban bagi manajemen, sehingga dapat mendorong mereka untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan. Akibatnya, integritas laporan keuangan menjadi menurun dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara objektif (Pratika & Primasari, 2020).

Selain itu, perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas dan terbuka bagi publik. Namun, ketersediaan informasi ini justru dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan, demi kepentingan pribadi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap tingkat integritas laporan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Suzan (2022), Anggita dan Pohan (2022), serta Pratika dan Primasari (2020), yang secara konsisten menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Komisaris Independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024. Sedangkan komite audit, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024.

Kehadiran komisaris independen terbukti dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara independen dapat meminimalisasi peluang manajemen melakukan praktik manipulasi laporan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat peran komisaris independen dalam fungsi pengawasan. Kepemilikan institusional juga berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Investor institusional cenderung memiliki kepentingan jangka panjang sehingga mampu mendorong manajemen menyajikan laporan yang lebih andal. Implikasinya, perusahaan harus memperhatikan struktur kepemilikan agar investor institusional dapat menjadi mekanisme pengendalian yang efektif.

Tidak berpengaruhnya komite audit, leverage, dan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum tentu berjalan efektif tanpa kualitas dan kompetensi yang memadai. Begitu pula, besar kecilnya perusahaan atau tingkat utang tidak serta-merta menjamin kualitas integritas laporan keuangan. Hal ini menjadi masukan agar perusahaan tidak hanya fokus pada ukuran struktur formal, tetapi juga kualitas pelaksanaan fungsi tata kelola.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa pentingnya memperkuat peran komisaris independen dan mendorong partisipasi investor institusional di pasar modal. Regulator seperti OJK dapat membuat kebijakan yang lebih ketat terkait jumlah, kualifikasi, dan independensi komisaris serta transparansi kepemilikan institusional. Regulasi tentang efektivitas komite audit juga perlu ditinjau ulang, agar tidak hanya formalitas, melainkan benar-benar berfungsi sebagai pengawas internal yang kuat.

Penelitian ini menambah literatur tentang mekanisme tata kelola perusahaan (corporate governance) di sektor infrastruktur Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti hanya menggunakan lima variabel (komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, leverage, dan ukuran perusahaan). Padahal integritas laporan keuangan dapat dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti kualitas audit eksternal, reputasi auditor, budaya perusahaan, maupun sistem pengendalian internal. Hasil yang menunjukkan variabel tertentu tidak berpengaruh (komite audit, leverage, ukuran perusahaan) membuka ruang penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel moderasi atau mediasi, misalnya kualitas audit eksternal, kompleksitas operasi, atau budaya organisasi. Selain itu, Penelitian hanya berfokus pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasi pada sektor lain, misalnya perbankan, manufaktur, atau jasa.

DAFTAR REFERENSI

- Ayem, S., Wahidah, U., Lestari, D., & Ekonomi, F. (2023). SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(2), 532–543.
- Azis, A. D., Sundarta, M. I., & Rizqi, M. N. (2023). Controlling Function of Corporate Governance to The Relevance of Accounting Earnings Information. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 7(2), 142-158.
<https://doi.org/10.33603/jka.vol7.no2.a8>
- Binekasri, R. (2023). Soal Poles Laporan Keuangan Waskita, Begini Updatenya. *CNBC Indonesia*. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20230620151850-17-447662/soal-poles-laporan-keuangan-waskita-begini-updatenya>
- Dewi, C. S., Muslim, R. Y., & Minovia, A. F. (2024). Good Corporate Governance, Financial Distress dan Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekobistek*, 13(2), 68–74.
<https://doi.org/10.35134/ekobistek.v13i2.791>
- Emayanti, K., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 248–272.
<https://doi.org/10.32795/hak.v1i1.776>
- Febrilyantri, C. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Size dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage Tahun 2015-2018. *Owner*, 4(1), 267.
<https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.226>
- Felita, T., Bidiadnyani, ni putu, Laksmi, kadek wulandari, & Dewi, P. P. R. A. D. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Revenue Akuntansi*, 5. [https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/artic](https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/artic/e/view/5487)
- e/view/5487
- Fikri, M., & Suryani, E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2014 s.d 2018). *Unternehmensüberwachung*, 136–146.
https://doi.org/10.15358/9783800646128_42
- Fitri, A. W. (2024). Pengaruh Leverage, Komisaris Independen Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. "LAWSUIT" *Jurnal Perpajakan*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.30656/lawsuit.v3i1.925>
- Ihwanudin, nandang, Wicaksono, G., Kembauw, E., Suciati, R., Reza, M., Manggabarani, A. F. S., Arum, D. S. L. P. I., & Kartawinata, B. R. (2020). *dasar dasar Analisa Laporan Keuangan*.
<https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>
- Kurniawan, E., & Fahrurnniza, I. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *KINERJA Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5.
<https://doi.org/10.55606/jupsim.v2i1.789>
- Leng, M. W., Sulaiman, N. A., & Jalil, A. A. (2022). The Audit Committees, Internal Audit and External Audit Quality Effects on Earnings Management: An Analysis of Malaysian Government-Linked Companies. *Jurnal Pengurusan*, 66, 53–65.
<https://doi.org/10.17576/pengurusan-2022-66-05>
- Meng, S., Su, H., & Yu, J. (2022). Digital Transformation and Corporate Social Performance: How Do Board Independence and Institutional Ownership Matter? *Frontiers in Psychology*, 13(May).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.915583>
- Nurbaiti, A., Lestari, T. U., & Thayeb, N. A. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunanyang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *JIMEA / Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1), 758–771.
<https://drive.google.com/file/d/1IE3DLGgmrH4FAkw66v5gd44kd9ILPel/view>
- Nurhayadi, W., Aulia, U., Indriyanti, almira araminta, & Fachri, S. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan

- Kuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2020. *Jurnal Revene: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 1241–1250. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14674>
- Nurhidayah, L. P., Wibawaningsih, E. J., & Fahria, R. (2021). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding Biema: Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2(1), 627–642.
- Nurul Oktaviani, I., Nur Laela Ermaya, H., & Jaya Kirana, D. (2021). Determinasi Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07(01), 35–48. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.2615>
- Pratika, A. A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 762–775. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2074>
- Pratika, I., & Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 12(1), 647–656. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.12223>
- Purba, J., & Fuadi, A. (2023). Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, Audit Tenure dan Profitabilitas Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(2), 257–266. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i2.1746>
- Rivandi, M., & Pramudia, M. H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(2), 255–269. <https://doi.org/10.31842/jurnalnobis.v5i2.228>
- Sagala, G. M. ., & A.W, J. (2020). Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 8.
- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Pustaka Sahila Yogyakarta*, 1, 113.
- Setiadi, E. T., & Dewi, R. (2023). Pengaruh Enterprise Risk Management, Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, dan Koneksi Politik Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 438–452. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7968742>
- Simanjuntak, K. Y., & Hasibuan, H. T. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Indeks Lq45 Tahun 2019-2021. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(09), 1705. <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i09.p03>
- Sudarmadi. (2024). Pengaruh Audit Fee, Investment Opportunity Set, dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(7), 3595–3610. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i7.15790>
- Sugiono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. wiratn. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. pustakabarupress. <https://www.scribd.com/document/763735999/Buku-Sujarweni-2020>
- Supriadi, I. (2020). *Metode riset akuntansi*. DEEPUBLISH.
- Suzan, L., Pratama, F., & Rifqi, R. M. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5235–5247.
- Talu, N., & Wahyuningsih, D. (2023). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 8(1), 126–134. <https://doi.org/10.54526/jes.v8i1.146>
- Tamara, A. N. P., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.12223>
- Tanuwijaya, E. E., & Dwijayanti, S. P. F. (2022).

- Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris, Audit Tenure, Spesialisasi Industri Auditor Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(2), 130–143.
<https://doi.org/10.33508/jima.v11i2.4579>
- Wahyudi, Amani, A. A., & Djuitaningsih, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Integritas Laporan Keuangan Wahyudi1,. *Media Riset Akuntansi*, 11(1), 43–64.
- Wijaya, T. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Kualitas Audit dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 11(2), 185–199.
- Yudiawan, I. N., Kepramareni, P., & Pradnyawati, S. O. P. (2022). *Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020*. 4(3), 302–311.